

Studi Etnofarmasi Tanaman Berkhasiat Sebagai Tonik di Suku Baduy Dalam, Kabupaten Lebak, Banten

Ethnopharmacological Study of Medicinal Plants as Tonics in the Inner Baduy Tribe, Lebak Regency, Banten

Reisya Diancayudha, Yoshelina Setyaningrum, Annisak Diana A., Rara Wulandari W., Rahmawati Wahyuning U., Mezaluna Aprilia S. P., Hafis Ridho K., Muhammad Hilmi Afthoni

Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Jember

Email: rahmawatiww27@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Suku Baduy Dalam masih memanfaatkan tumbuhan obat tradisional untuk pengobatan penyakit secara turun-temurun di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Obat tradisional adalah ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Suku Baduy Dalam memanfaatkan tumbuhan obat sebagai penambah stamina. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan kuantitatif, yaitu dengan wawancara mendalam (*open-ended interview*) kepada 9 informan dari masyarakat Suku Baduy Dalam dan metode kualitatif dengan perhitungan parameter nilai *Use Value* (UV) & *Informant Consensus Factor* (ICF). Hasilnya menunjukkan bahwa Capeu adalah tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai penambah stamina, dengan banyaknya penggunaan UV mencapai 0,66. Ini berarti, semakin tinggi nilai UV (mendekati 1), semakin banyak tumbuhan tersebut digunakan. Didapatkan hasil perhitungan nilai ICF sebesar 0,491 yang berarti tidak terjadi pertukaran antar informan mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tonik.

Kata kunci : Baduy Dalam, Etnofarmasi, Stamina, Tonik

ABSTRACT

The Inner Baduy tribal community still utilizes traditional medicinal plants for treating illnesses from generation to generation in Leuwidamar Subdistrict, Lebak Regency, Banten Province. Traditional medicine is a concoction consisting of plant, animal, or mineral materials, herbal preparations (galenics), or a mixture of these materials that has been used for treatment across generations. This study aims to determine how the Inner Baduy community utilizes medicinal plants as stamina enhancers (tonics). This research was conducted using both qualitative and quantitative methods; the qualitative approach involved in-depth, open-ended interviews with nine informants from the Inner Baduy community, while the quantitative method calculated the Use Value (UV) and Informant Consensus Factor (ICF) parameters. The results indicate that Capeu is the most widely used plant for enhancing stamina, with a Use Value (UV) reaching 0.66. This signifies that the higher the UV value (closer to 1), the more frequently the plant is utilized. The calculation yielded an ICF value of 0.491, which indicates a low level of agreement or lack of information exchange among informants regarding the plants used as tonics.

Keywords: Ethnopharmacy, Inner Baduy, Stamina, Tonic

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan etnis, budaya, dan tradisi yang tinggi. Terdapat lebih dari 1.300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki kearifan lokal, termasuk dalam praktik pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (BPS, 2020).

Indonesia juga diklasifikasikan

sebagai negara megadiverse dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, terutama dalam jenis flora. Lebih dari 30.000 spesies tumbuhan tumbuh di wilayah ini, dengan sekitar 9.600 spesies di antaranya diketahui memiliki potensi sebagai tanaman obat (Balitbangkes, 2016). Narasi ini memperkuat pentingnya pengembangan fitofarmaka sebagai bagian dari pemanfaatan kekayaan hayati dan budaya lokal dalam bidang farmasi.

Masyarakat di berbagai daerah telah lama memanfaatkan kebutuhan tumbuhan pengobatan, untuk pemeliharaan kesehatan, hingga peningkatan stamina. Belum semua jenis tumbuhan tersebut telah dimanfaatkan secara maksimal atau terdokumentasi secara ilmiah (Slamet *et al.*, 2018). Pendekatan yang digunakan untuk menggali dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional ini adalah etnofarmasi, yakni studi interdisipliner yang menggabungkan ilmu farmasi dengan pendekatan etnografi (Siska & Kustiawan, 2022).

Etnofarmasi mencakup berbagai aspek: mulai dari identifikasi, klasifikasi, dan kategorisasi kognitif bahan alam (etnobiologi), teknik pembuatan sediaan (etnofarmasetika), penentuan aktivitas farmakologis (etnofarmakologi), hingga aspek sosial-medis dari penggunaannya (etnomedisin) (Fajrin *et al.*, 2015).

Pendekatan ini tidak hanya penting untuk dokumentasi pengetahuan lokal, tetapi juga berpotensi menjadi landasan bagi pengembangan obat berbasis bahan alam yang ilmiah dan terstandar (Sujarwo *et al.*, 2019).

Suku Baduy Dalam di Lebak, Banten, masih menjaga tradisi, termasuk pemanfaatan tumbuhan obat. Dalam kehidupan tanpa teknologi modern, mereka menggunakan ramuan alami seperti tonik untuk menjaga stamina dan mempercepat pemulihan (Endrawati & Indriyani, 2016).

Tonik dipercaya dapat merangsang dan memperkuat sistem tubuh secara menyeluruh, serta mendukung regenerasi sel, termasuk sel otot (Herdayanti & Lestari, 2021). Pemanfaatan tonik dalam kehidupan masyarakat Baduy Dalam sangat erat kaitannya dengan aktivitas fisik yang intens, seperti berjalan kaki jauh, bertani, dan kegiatan lainnya yang menuntut daya tahan tubuh tinggi. Di sisi lain, kondisi geografis yang sulit dijangkau serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan formal, membuat pengetahuan lokal ini memiliki peran krusial yang tidak tergantikan.

Data ilmiah terkait jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy Dalam sebagai tonikum masih minim. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi spesies tumbuhan yang digunakan sebagai penambah stamina, menelusuri asal-usulnya, serta mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan pengetahuan etnofarmasi masyarakat Baduy Dalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara terhadap informan sebagai metode survei. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dengan memberikan pertanyaan secara terbuka untuk memberikan ruang bagi informan dalam berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara bebas, tetapi ada batasan tema dan alur pembicaraan (Hadi *et al.*, 2022).

Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan terbuka atau open-ended sehingga jawaban dari informan tidak dibatasi. Sedangkan metode kuantitatif pada penelitian ini adalah analisis data yang diperoleh melalui perhitungan ICF dan UV. Hasil perhitungan ini kemudian digunakan untuk menyimpulkan tingkat pemanfaatan bahan atau tanaman obat serta mengidentifikasi jenis-jenis yang memerlukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian etnofarmasi dilakukan di suku Baduy Dalam, Kampung Cikertawana, Cibeo dan Cikeusik, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak pada tanggal 28 Juni-4 Juli 2023 kemudian dilanjutkan pada tanggal 19-24 Juni 2024. Wilayah suku Baduy Dalam ini secara geografis terletak pada koordinat 6°27'27"- 6°30'0"LU dan 108°3 '9"-106°4'55"BT.

tanaman yang digunakan, cara pengolahan, dosis pemakaian, serta bentuk penggunaannya dalam pengobatan, baik secara tunggal maupun sebagai ramuan. Wawancara dilakukan kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan teknik gabungan antara snowball dan purposive sampling. Seluruh proses pengumpulan data dibantu oleh kuesioner sebagai alat bantu untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan informasi yang diperoleh dari responden. Selain wawancara, dilakukan pula teknik observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat untuk menambah kedalaman dan validitas data.

2.4.4 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan metode deskriptif kuantitatif guna menyajikan informasi yang diperoleh dari lapangan secara sistematis, terstruktur, dan terukur. Data yang dianalisis terdiri dari dua kategori meliputi data pendukung dan data utama. Data pendukung mencakup informasi demografis responden, seperti nama, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan. Informasi tersebut digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Sedangkan, data utama mencakup informasi mengenai jenis tanaman obat yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, kelompok penyakit yang diobati, serta cara pengolahan dan bentuk penggunaannya dalam pengobatan. Analisis terhadap data utama dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui perhitungan dua parameter utama yaitu *Informant Consensus Factor* (ICF) dan *Use Value* (UV) (Chaachouay *et al.*, 2019; Yunianto *et al.*, 2025).

Use Value

Use Value (UV) adalah indeks kuantitatif yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu spesies tumbuhan dianggap bermanfaat dalam suatu daerah. Indeks ini menggambarkan jumlah total

pemanfaatan setiap jenis tumbuhan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat. Indeks UV dihitung dari frekuensi penyebutan suatu spesies selama proses wawancara. Semakin tinggi nilai UV, maka semakin besar pula pemanfaatan tumbuhan tersebut oleh masyarakat (Chaachouay *et al.*, 2019). Indeks *Use Value* dihitung berdasarkan rumus:

$$UV = \frac{UV_n}{n}$$

Keterangan:

$$UV = \text{Use Value}$$

$$U_i = U_1 + U_2 + U_3 + \dots + U_i$$

U_1 = Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan spesies tumbuhan untuk jenis penyakit ke-1

U_2 = Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan spesies tumbuhan untuk jenis penyakit ke-2

U_i = Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan spesies tumbuhan untuk jenis penyakit k-i

n = Jumlah informan keseluruhan

Informant Consensus Factor (ICF)

Informant Consensus Factor (ICF) adalah sebuah indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesamaan atau konsistensi informasi yang disampaikan oleh para informan dalam penelitian etnofarmasi. Nilai ICF mencerminkan sejauh mana pandangan para informan memiliki kesamaan terkait pemanfaatan tumbuhan untuk tujuan pengobatan. Nilai ICF rendah akan bernilai mendekati nol yang menunjukkan adanya perbedaan pemahaman antar informan. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pertukaran pengetahuan atau tidak adanya standar yang digunakan dalam pemilihan tumbuhan obat. Sebaliknya, nilai ICF yang tinggi akan bernilai mendekati satu yang mengindikasikan bahwa informasi yang diberikan oleh para informan cukup seragam. Hal ini bisa terjadi karena adanya pertukaran informasi yang aktif dalam masyarakat tersebut atau karena telah terbentuk kriteria seleksi tumbuhan obat yang diterima secara luas (Yunianto *et al.*,

2025).

Indeks *Informant Consensus Factor* dapat dihitung berdasarkan rumus:

$$ICF = \frac{Nur - Nt}{Nur - 1}$$

Keterangan:

ICF = *Informants Consensus Factor*

Nur = Jumlah informasi penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh informan dalam kategori penyakit

Nt = Jumlah spesies tumbuhan dalam setiap kategori penyakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Pendidikan berfungsi sebagai sarana fundamental dalam masing-masing individu. Dengan memperoleh pendidikan, seseorang dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis serta analitis dalam penyelesaian masalah, serta memfasilitasi kreativitas dan inovasi yang krusial untuk beradaptasi dengan laju perubahan di era globalisasi yang sangat pesat ini. Secara umum, akses Suku Baduy terhadap pendidikan formal belum sepenuhnya terimplementasi sesuai dengan program pemerataan pendidikan nasional. Sampai saat ini, Suku Baduy belum mengintegrasikan sistem pendidikan formal dalam proses pembelajaran mereka. Meski demikian, sejak usia dini, anak-anak Baduy sudah dibekali dengan pengetahuan dasar tentang agama dan hukum adat melalui metode pembelajaran tradisional yang dikenal sebagai "papagahan" atau pembelajaran antar sesama warga. Masyarakat Baduy memiliki pertimbangan mendalam terkait implementasinya dalam pendidikan formal. Mereka meyakini bahwa keterlibatan dalam sistem tersebut secara bertahap dapat mengikis dan bahkan meninggalkan budaya yang telah mereka imani secara turun-temurun. Oleh karena itu, Suku Baduy cenderung mengisolasi diri dari pendidikan formal guna menjaga kelangsungan budaya mereka yang telah dilestarikan oleh nenek moyang (Halilah, D. & Widjayatri, 2022).

Masyarakat Baduy hingga saat ini

tetap mempertahankan tradisi mereka dari berbagai pengaruh luar, baik dalam aspek keagamaan maupun teknologi, termasuk dalam sektor pertanian yang bersifat sederhana. Penolakan ini mendorong Suku Baduy Dalam untuk mengatur seluruh aspek kehidupan lingkungannya yang tetap berjalan hingga saat ini, terbukti dari kelangsungan kualitas hidup Suku Baduy sampai sekarang. Suku Baduy Dalam bermukim di wilayah pedalaman tanah adat dan teguh memegang kepercayaan Sunda Wiwitan. Penduduk Suku Baduy umumnya mengenakan pakaian serba putih, serta tidak terlibat dalam pendidikan formal dan belum mengadopsi teknologi modern. Profesi utama Suku Baduy Dalam biasanya berpusat pada kegiatan beternak dan bertani (Maranatha, L.C., Kurniawan, S., Selly, 2023).

Suku Baduy Dalam dikenal sebagai suku yang sampai saat ini mempertahankan diri dari interaksi dengan dunia luar serta perkembangan zaman meskipun dalam era modernisasi. Hal tersebut berbeda dengan Suku Baduy Luar yang menunjukkan adaptasi terhadap modernisasi. Meskipun perkembangan zaman terus berlangsung, Suku Baduy Dalam tetap teguh mempertahankan prinsip dan aturan adat yang dikenal dengan istilah "pikukuh". Setiap aspek kehidupan sehari-hari Suku Baduy dipengaruhi oleh pikukuh, yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang sejak zaman dahulu (Halmahera, Purnama, Hasyim, & Benardi, 2019).

Ciri khas dari suku Baduy Dalam juga melandasi penelitian ini yang mana sesuai dengan karakter dari Suku Baduy.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya pada masyarakat suku Baduy Dalam, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten diperoleh sebanyak 9 informan. Kriteria inklusi yang harus dipenuhi oleh informan yaitu merupakan penduduk asli Suku Baduy Dalam yang berarti memiliki darah asli keturunan suku tersebut. Informan juga harus memiliki

pengalaman dan memahami dalam pembuatan serta penggunaan ramuan tradisional. demografi dari informan yang

termasuk informan kunci, disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Demografi Informan

No.	Nama	Tempat Tinggal (Kampung)	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Ayah Arinah	Cikertawana	Pria	44 tahun	Kokolot (Dukun)	Tidak sekolah
2.	Ayah Saiman	Cikertawana	Pria	28 tahun	Petani	Tidak sekolah
3.	Jaro Sami	Cibeo	Pria	63 tahun	Jaro (Ketua RT)	Tidak sekolah
4.	Ayah Dani	Cibeo	Pria	25 tahun	Petani	Tidak sekolah
5.	Ayah Damin	Cibeo	Pria	33 tahun	Petani	Tidak sekolah
6.	Ayah Yadi	Cibeo	Pria	52 tahun	Petani	Tidak sekolah
7.	Abah Ralim	Cibeo	Pria	63 tahun	Petani	Tidak sekolah
8.	Mang Ade	Cibeo	Pria	36 tahun	Kokolot (Dukun)	Tidak sekolah
9.	Ayah Alis	Cikeusik	Pria	42 tahun	Jaro (Ketua RT)	Tidak Sekolah

Pekerjaan informan yang telah diwawancarai sebagian besar adalah petani, selain itu juga terdapat informan yang bekerja sebagai kokolot (dukun) dan Jaro (Ketua RT) setempat. Meskipun beberapa informan merupakan Kokolot dan Jaro, tetapi pekerjaan utamanya adalah sebagai petani karena masyarakat Suku Baduy Dalam masih sangat bergantung pada alam dan juga keadaan geografis perkampungan masyarakat Baduy terletak di perbukitan yang terletak di kaki Pegunungan Kendeng. Selain itu, terdapat kebiasaan bahwa setiap anak yang telah menikah dan membentuk keluarga baru wajib mengelola ladangnya sendiri. Masyarakat Baduy Dalam masih sangat memegang konsistensi dalam melakukan konservasi pada lingkungannya secara tradisional sehingga alam di sekitar suku Baduy Dalam masih sangat terjaga

Informan yang diwawancarai pada penelitian ini semuanya tidak menempuh

pendidikan secara formal. Pada masyarakat suku Baduy, terdapat adat istiadat yang melarang masyarakatnya untuk bersekolah secara formal sehingga tidak ada yang menempuh pendidikan. Hampir semua masyarakat Baduy tidak dapat membaca dan menulis karena tidak ada yang mengenal sekolah secara formal.

Penelitian ini merupakan studi eksploratif yang membahas pemanfaatan tanaman oleh masyarakat Suku Baduy Dalam, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dalam peningkatan stamina. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masyarakat memanfaatkan 30 spesies tumbuhan dari 19 famili yang digunakan dalam bentuk ramuan.

Tumbuhan yang digunakan

Wawancara dari 9 responden didapatkan data tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tonik pada

masyarakat Suku Baduy Dalam sebanyak 30 tumbuhan. Masyarakat Suku Baduy Dalam menggunakan tanaman herbal sebagai bahan dasar pengobatan yang bersumber dari warisan pengetahuan, tradisi, dan kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur mereka (Hidayat, N. N. R., Anggreini, P., & Indriyanti, 2022). Pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi akan membentuk suatu bentuk kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat (Kameswari, 2023).

Hasil penelitian mengenai jenis tumbuhan yang digunakan sebagai tonik ditunjukkan pada Tabel 2. Masyarakat Suku Baduy memanfaatkan 30 spesies tumbuhan di wilayah pedalaman Banten. Tumbuhan ini berasal dari 18 famili berbeda, yang menunjukkan tingginya ketergantungan dan pemahaman masyarakat terhadap biodiversitas hutan dalam menjaga kebugaran tubuh. Dominasi famili Zingiberaceae yang diwakili oleh delapan spesies, antara lain Lengkuas Hutan (*Catimbum malaccensis*), Lempuyang (*Zingiber aromaticum*), Kencur (*Kaempferia galanga*), Jahe (*Zingiber officinale*), dan Temulawak Hitam (*Curcuma aeruginosa*). Dominasi ini memberikan landasan rasional etnofarmasi yang kuat. Secara ilmiah, kelompok rimpang ini dikenal kaya akan metabolit sekunder seperti kurkuminoid, gingerol, shogaol, dan minyak atsiri. Senyawa-senyawa ini memiliki aktivitas farmakologi sebagai antioksidan, anti-inflamasi, dan imunomodulator yang vital untuk pemulihan stamina (Subaryanti *et al.*, 2023).

Spesies seperti Kencur dan Jahe yang memiliki nilai guna "*warming herbs*" dalam pengobatan Asia. Efek hangat dari tanaman ini berfungsi untuk meningkatkan sirkulasi darah, mengembalikan energi, dan memperbaiki metabolisme tubuh, yang selaras dengan tujuan penggunaan tonik bagi masyarakat agraris (Iskandar *et al.*, 2025). Bagian tanaman yang sering digunakan pada penelitian ini adalah rimpang, diikuti oleh bonggol, batang, kulit batang, dan daun. Preferensi terhadap rimpang sejalan dengan fakta fitokimia bahwa

organ ini merupakan tempat penyimpanan cadangan metabolit sekunder dengan konsentrasi bioaktif tertinggi.

Penggunaan daun pada spesies kunci seperti Capeu (*Blumea balsamifera*) juga rasional. Studi terbaru menunjukkan bahwa ekstrak daun *Blumea balsamifera* memiliki aktivitas anti-inflamasi yang kuat, mendukung penggunaan empirisnya untuk mempercepat pemulihan kelelahan fisik (Masyudi *et al.*, 2023; Mauludya *et al.*, 2024). Metode pengolahan yang diterapkan masyarakat Baduy Dalam sangat seragam, yaitu melalui proses penumbukan yang dilanjutkan dengan perebusan (*decoction*). Teknik ini menunjukkan adanya optimasi ekstraksi yang terstandarisasi secara budaya. Penumbukan berfungsi memecah dinding sel tanaman dan meningkatkan luas permukaan kontak, sehingga mempermudah pelepasan senyawa aktif. Perebusan: Merupakan metode ekstraksi universal yang efektif untuk menarik senyawa polar hingga semi-polar ke dalam pelarut air. Keseragaman metode ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai teknik ekstraksi optimal telah menjadi prinsip dasar dalam formulasi jamu tonik di komunitas ini (Sathi'ah *et al.*, 2024).

Praktik pemanfaatan tonik ini tidak hanya bersifat medis tetapi juga holistik, menggabungkan aspek fisik dan spiritual (*jampi-jampi*) yang terikat pada aturan adat (*pikukuh*). Meskipun pengetahuan ini masih dipraktikkan, terdapat indikasi kesenjangan pengetahuan antargenerasi, di mana generasi muda memiliki pemahaman yang lebih terbatas dibandingkan tetua adat. Dokumentasi ilmiah terhadap 30 spesies ini menjadi langkah krusial dalam konservasi pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) agar tidak tergerus oleh modernisasi, sekaligus membuka peluang pengembangan fitofarmaka berbasis kearifan lokal (Iskandar *et al.*, 2025).

Tabel 2. Tanaman Berkhasiat Tonik yang Digunakan Suku Baduy

No.	Nama Tumbuhan (Nasional)	Nama Latin	Famili	Bagian	Penggunaan
1.	Sariawan Batang	<i>Begonia isoptera Dryand</i>	Begoniaceae	Bonggol	Ditumbuk, Direbus
2.	Lengkuas Hutan	<i>Catimbium malaccensis</i>	Zingiberaceae	Bonggol	Ditumbuk, Direbus
3.	Lempuyang	<i>Zingiber aromaticum Val.</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Ditumbuk, Direbus
4.	Pepaya Gandul	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Akar	Ditumbuk, Direbus
5.	Jambe	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	Akar	Ditumbuk, Direbus
6.	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica beauv</i>	Poaceae	Akar	Ditumbuk, Direbus
7.	Manggis	<i>Garcinia mangostana L.</i>	Clusiaceae	Kulit Buah	Ditumbuk, Direbus
8.	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Kulit batang	Ditumbuk, Direbus
9.	Jambu batu	<i>Psidium guajava L.</i>	Myrtaceae	Pucuk Daun	Ditumbuk, Direbus
10.	Daun sendok	<i>Plantago major</i>	Plantaginaceae	Akar, Daun	Ditumbuk, Direbus
11.	Capeu	<i>Blumea balsamifera DC.</i>	Asteraceae	Daun, Akar	Ditumbuk, Direbus
12.	Singugu	<i>Clerodendron serratum</i>	Verbenaceae	Kulit Batang	Ditumbuk, Direbus
13.	Lame putih	<i>Alstonia scholaris R.Br.</i>	Apocynaceae	Kulit Batang	Ditumbuk, Direbus
14.	Pisitan	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	Kulit Batang	Ditumbuk, Direbus
15.	Bungur	<i>Lagerstroemia</i>	Lythraceae	Kulit Batang	Ditumbuk, Direbus
16.	Kenyere	<i>Bridelia monoica</i>	Phyllanthaceae	Pucuk Daun	Ditumbuk, Direbus
17.	Parahulu	<i>Alpinia nutans</i>	Zingiberaceae	Bonggol	Ditumbuk, Dikeringkan, Direbus

No.	Nama Tumbuhan (Nasional)	Nama Latin	Famili	Bagian	Penggunaan
18.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Direbus, Diseduh, Ditumbuk kasar
19.	Jahe	<i>Zingiber raceae ofisinale</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Ditumbuk kasar, Direbus
20.	Kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Direbus
21.	Serai	<i>Cymbopogon nardus L.</i>	Poaceae	Batang	Ditumbuk, Direbus
22.	Kelapa hijau	<i>Cocos nucifera</i>	Palmae /Arecaceae	Akar	Ditumbuk, Direbus
23.	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae	Kulit Batang	Direbus
24.	Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i>	Poaceae	Pucuk Daun	Direbus
25.	Ciplukan	<i>Physalis angulata L.</i>	Solanaceae	Akar	Ditumbuk, Direbus
26.	Kunyit putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Ditumbuk, Direbus
27.	Temulawak hitam	<i>Curcuma aeruginosa Roxb.</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Direbus
28.	Harendong kijang	<i>Melastoma malabatrium</i>	Melastomataceae	Pucuk Daun	Direbus
29.	Sirih	<i>Piper betle L.</i>	Piperaceae	Daun	Ditumbuk, Direbus
30.	Kecapi	<i>Sandoricum koetjape</i>	Meliaceae	Pucuk Daun	Ditumbuk, Dikeringkan, Direbus

Nilai UV dan ICF

Didapatkan sebanyak 30 tanaman dari informan yang kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan parameter UV (*Use Value*) dan ICF (*Informant Consensus Factor*). Hasil analisis kuantitatif UV dapat dilihat pada tabel 3.

Analisis UV (*Use Value*)

Terdapat 31 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Baduy Dalam sebagai ramuan tonik untuk

memulihkan stamina dan menjaga kesehatan fisik. Berdasarkan perhitungan *Use Value* (UV), diperoleh variasi nilai antara 0,11 hingga 0,66. Rentang nilai ini merefleksikan adanya hierarki pengetahuan dalam komunitas, di mana spesies dengan UV tinggi menunjukkan konsensus budaya yang kuat (*cultural consensus*), sedangkan UV rendah mengindikasikan pengetahuan yang bersifat spesifik atau terbatas pada individu tertentu (Iskandar, 2018).

Berdasarkan hasil perhitungan, Capeu menempati posisi tertinggi dengan nilai UV 0,66, diikuti oleh Kencur (*Kaempferia galanga* L.) dengan UV 0,55. Capeu (UV 0,66): Tingginya nilai ini menandakan bahwa Capeu merupakan komponen paling vital dalam formulasi tonik Baduy Dalam. Secara empiris, tanaman ini digunakan untuk mempercepat pemulihan pasca kelelahan fisik akibat aktivitas berladang (ngahuma). Berdasarkan karakteristik etnobotani dan literatur perbandingan, Capeu diduga kuat merujuk pada daun sembung (*Blumea balsamifera*), yang kaya akan minyak atsiri dan flavonoid dengan efek relaksasi otot dan peningkatan stamina (Hidayat et al., 2010). Kencur (UV 0,55): Sebagai runner-up, kencur memegang peranan penting sebagai stimulan. Senyawa aktif seperti etil-p-metoksisinamat dan borneol dalam kencur berkontribusi pada efek hangat, peningkatan nafsu makan, dan metabolisme energi, yang sangat krusial bagi ketahanan fisik masyarakat agraris.

Tabel 3. Perhitungan UV

No.	Nama Tumbuhan	Nilai UV
1.	Sariawan Batang	1/9= 0,11
2.	Lengkuas Hutan	2/9= 0,22
3.	Lempuyang	4/9 = 0,44
4.	Pepaya Gandul	1/9 = 0,11
5.	Jambe	1/9 = 0,11
6.	Alang-alang	2/9 = 0,22
7.	Manggis	1/9 = 0,11
8.	Kunyit	1/9 = 0,11
9.	Jambu batu	1/9 = 0,11
10.	Daun sendok	2/9 = 0,22
11.	Capeu	6/9 = 0,66
12.	Singungu	2/9 = 0,22
13.	Lame putih	2/9 = 0,22
14.	Pisitan	4/9 = 0,44
15.	Bungur	1/9 = 0,11
16.	Kanyere	1/9 = 0,11

No.	Nama Tumbuhan	Nilai UV
17.	Parahulu	1/9 = 0,11
18.	Kencur	5/9 = 0,55
19.	Jahe	2/9 = 0,22
20.	Kunci	1/9 = 0,11
21.	Serai	1/9 = 0,11
22.	Kelapa hijau	2/9 = 0,22
23.	Durian	1/9 = 0,11
24.	Bambu tali	1/9 = 0,11
25.	Ciplukan	1/9 = 0,11
26.	Kunyit putih	1/9 = 0,11
27.	Temulawak hitam	1/9 = 0,11
28.	Harendong kijang	1/9 = 0,11
29.	Sirih	2/9 = 0,22
30.	Kecapi	1/9 = 0,11

Kelompok dengan UV menengah (0,44), yaitu Lempuyang (*Zingiber zerumbet*) dan Pisitan, menunjukkan peran spesifik yang signifikan. Lempuyang dimanfaatkan untuk meredakan nyeri tubuh dan memulihkan kondisi pasca sakit. Pisitan, dengan rasa pahitnya yang khas, mencerminkan konsep etnomedisin lokal di mana rasa pahit diasosiasikan dengan "pembersihan darah" atau detoksifikasi dan penguatan organ dalam. Sementara itu, tanaman seperti Alang-alang (*Imperata cylindrica*) dan Daun Sendok (*Plantago major*) yang memiliki UV 0,22, meskipun lebih rendah, secara ilmiah terbukti memiliki aktivitas diuretik dan antioksidan. Kehadiran mereka memperluas definisi "tonik" dalam budaya Baduy, tidak hanya sebagai penambah tenaga, tetapi juga mencakup mekanisme pembersihan tubuh (detoksifikasi) untuk mencapai keseimbangan (Supriatna et al., 2019).

Berdasarkan taksonomi menunjukkan dominasi famili Zingiberaceae (Kencur, Lempuyang, Jahe, Lengkuas Hutan, Kunyit) dalam daftar tanaman tonik. Hal ini selaras dengan pola pengobatan tradisional Nusantara yang mengandalkan rimpang-rimpangan untuk

efek menghangatkan, karminatif, dan melancarkan sirkulasi darah (Suhartini, 2009). Dalam konteks Baduy Dalam yang menolak obat kimia modern, penggunaan rimpang ini adalah strategi adaptif untuk menjaga suhu tubuh dan energi di lingkungan hutan yang lembap dan dingin. Sebagian besar spesies (19 dari 31 tanaman) memiliki nilai UV terendah (0,11). Rendahnya nilai ini dapat diinterpretasikan dalam dua konteks yaitu Pengetahuan Spesialis: Tanaman tersebut merupakan "resep rahasia" keluarga tertentu atau hanya digunakan untuk gejala yang sangat spesifik (misalnya: *Harendong Kijang*, *Ciplukan*) dan Erosi Pengetahuan Adanya indikasi mulai berkurangnya transfer pengetahuan antargenerasi akibat modernisasi terbatas dan perubahan pola interaksi dengan hutan. Meskipun frekuensi penggunaannya rendah, kelompok ini menyimpan potensi *bioprospecting* yang tinggi karena mungkin mengandung senyawa bioaktif novel yang belum teramati secara luas.

Analisis ICF (*Informant Consensus Factor*)

Nilai ICF dianalisis untuk mempelajari jumlah keseluruhan spesies tanaman yang digunakan sesuai dengan penerapannya dalam pengobatan suatu penyakit. Faktor Konsensus Informan atau ICF dapat digunakan sebagai parameter yang menganalisis ada dan tidaknya kesepakatan mengenai penggunaan tanaman pada kategori penyakit tertentu antar pengguna tanaman di daerah penelitian (Arora & Lohar, 2019).

ICF akan bernilai rendah yakni mendekati nol, apabila tumbuhan dipilih acak dan apabila informan tidak melakukan pertukaran informasi mengenai penggunaan tanaman tersebut. ICF akan tinggi yakni mendekati nilai satu, jika terdapat kriteria pemilihan yang jelas dalam suatu komunitas maupun jika informan bertukar pengetahuan. Hal

tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hassan, Nisar, Ur, Karar, & Ul, 2017), menjelaskan suatu kategori penyakit dengan nilai ICF yang tinggi (mendekati satu) mengindikasikan bahwa tanaman-tanaman yang disebutkan berpotensi aktif secara farmakologi dan para informan sepakat mengenai penggunaan tanaman tersebut dan terjadi pertukaran informasi antar informan.

Penelitian ini, dilakukan analisis nilai ICF pada seluruh tanaman yang didapat untuk digunakan sebagai tonik. Hasil analisis nilai ICF pada pengobatan tonik di Suku Baduy Dalam Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten diperoleh nilai sebesar 0,491. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arora & Lohar (2019), menjelaskan nilai ICF yang rendah disebabkan karena adanya suatu keyakinan di kalangan para penyembuh bahwa pengetahuan resep terapi lokal harus dirahasiakan.

Berdasarkan nilai ICF yang didapatkan pada penelitian tanaman berkhasiat tonik di Suku Baduy, mengindikasikan bahwa pada sepuluh informan yang telah diteliti kurang bertukar informasi mengenai penggunaan jenis tumbuhan sebagai tonik sehingga nilai ICF yang didapat rendah. Hal ini juga dapat dikarenakan antar desa masih terisolasi sehingga tidak ada komunikasi antar penduduk desa satu dengan desa lainnya dan rendahnya nilai ICF dapat dikarenakan para penyembuh menjaga kerahasiaan dari resep turun temurun tersebut.

SIMPULAN

Beberapa tanaman seperti Capeu dan Cikur (Kencur) memiliki khasiat obat yang tinggi, dengan nilai UV 0,6 dan 0,5. Semakin tinggi nilai UV, maka semakin besar pula pemanfaatan tumbuhan tersebut oleh masyarakat. Untuk nilai ICF nya sendiri

didapatkan pada angka 0,491 yang menginterpretasikan bahwa nilai ICF yang rendah karena tidak ada komunikasi antar penduduk desa satu dengan yang lain untuk menjaga kerahasiaan resep turun temurun

DAFTAR PUSTAKA

- Arora, A., & Lohar, M. (2019). Comparative Study of Informant Consensus Factor for Ethno-functional Foods among Bhil, Meena, Garasia and Damor Tribes of Southern Rajasthan, India. *Ethno Med*, 13(2), 71–77. <https://doi.org/10.31901/24566772.2019/13.02.583>
- Badan Litbang Kesehatan. 2016. *Inventaris Tumbuhan Obat Indonesia Edisi Revisi Jilid 1*. Tawangmangu: Kementerian Kesehatan RI.
- Chaachouay, N., Benkhiguel, O., Fadli, M., Ibaoui, H. El, & Zidane, L. (2019). Ethnobotanical and ethnopharmacological studies of medicinal and aromatic plants used in the treatment of metabolic diseases in the Moroccan Rif. *Heliyon*, 5, e02191. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02191>
- Endrawati, S., & Indriyani, F. (2016). Uji Efek Tonikum Ekstrak Etanol Daun Sambilo (Andrographis paniculata, Nees.) Terhadap Mencit Jantan (Mus musculus L.) Galur Swiss. *Jurnal Photon*, 6(2), 17–22.
- Fajrin, M., Ibrahim, N., Nugrahani, A. W. (2015). Ethnomedicinal Study on Dondo Tribe of Dondo Subdistrict, Tolitoli Regency, Central Sulawesi. *Journal of Pharmacy*, 1(2), 92–98.
- Hadi, A., Asori, Ru. (2022). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Halilah, D. & Widjayatri, R. . (2022). (Studi Kepustakaan) Implementasi Ethnoparenting Terhadap Anak Usia Dini Suku Baduy. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 03(02), 92–100.
- Halmahera, M., Purnama, A. S., Hasyim, F., & Benardi, A. I. (2019). Local Wisdom Pikukuh Sapuluh Suku Baduy Dalam Konservasi Lingkungan Budaya Desa Kanekes. *Geo Image*, 8(1), 80–88.
- Hassan, N., Nisar, M., Ur, S., Kakar, R., & Ul, F. (2017). Determination of informant consensus factor of medicinal plants used as therapy in district Dir Lower Pakistan. *Journal of Medicinal Plants Studies*, 5(4), 183–188.
- Herdayani, S., & Lestari, I. (2021). Uji Efek Tonikum Ekstrak Etanol Daun Ekor Naga (Rhaphidophora pinnata schott.) Pada Mencit Putih Jantan (Mus Musculus). *Indonesian Journal of Pharma Science*, 1(1), 1–10.
- Hidayat, N. N. R., Anggreini, P., & Indriyani, N. (2022). Studi Etnofarmasi Tanaman Berkhasiat Obat pada Suku Paser di Desa Samurangau dan Desa Tepian Batang Kabupaten Paser. In *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences Journal* (pp. 15–17).
- Kameswari, D. (2023). Pemanfaatan Tanaman Herbal dalam Praktik Pengobatan Tradisional Suku Baduy, Kabupaten Lebak, Banten. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(58), 160–169.
- Maranatha, L.C., Kurniawan, S., Selly, J. N. (2023). Keberadaan Dan Penerapan Hukum Adat Di Tengah Sistem Pemerintahan Masyarakat Suku Baduy. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 447–452.
- Masyita, A. A., Ibrahim, N., & Rahayu, F. (2023). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku

- Gorontalo Di Kecamatan Popayato Timur Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1185–1192.
- Muntaha, Payiz Zawahir & Runturambi, A. J. S. (2020). The Local Wisdom Of Baduy Reviewed From The Perspective of SDGS Concept (Research In The Indienous People of Baduy, Lebak, Banten). *International Journal Of Advanced Research (IJAR)*, 8(March), 91–101. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/10602>
- Novriana, D., Oktoba, Z., Oktarlina, R. Z., Triayndi, R. (2024). Review: Studi Etnofarmasi Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Untuk Penyakit Hipertensi Oleh Beberapa Etnis Di Indonesia. *Sains MEdisina*, 2(4), 111–117.
- Sagita, D., Meirista, I., & Yanti, M. G. (2021). Studi Etnofarmasi Bahan Alam pada Suku Anak Dalam (SAD), Desa Tanah Garo , Kecamatan Muara Tabir , Kabupaten Tebo , Provinsi Jambi Ethnopharmaceutical Study of Natural Resources Used by Anak Dalam Tribe in Tanah Garo Village , Muara Tabir , Tebo , Jambi. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia*, 18(01), 65–75.
- Siska, Kustiawan, P. . (2022). Kajian Etnofarmasi Tumbuhan Obat Berkhasiat Sebagai Antihipertensi Di Desa Muara Gusik, Kutai Barat. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2), 88–93.
- Slamet, A., & Andarias, S. H. (2018). Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara Ethnobotany Study and Identification of Medicinal Plants of Wolio Sub-Ethnic in Baubau City Southeast Sulawesi. *Proceeding Biology Education Conference*, 15, 721–732.
- Sujarwo, W., Prihardhyanto, A., Savo, V., & Maria, P. (2019). Ethnobotanical study of Loloh : Traditional herbal drinks from Bali (Indonesia). *Journal of Ethnopharmacology*, 169(January), 34–48. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2015.03.079>
- Yunianto, C., Sunarni, T., Waty, C. E. (2025). Kajian etnofarmasi tumbuhan berkhasiat antidiare pada suku jawa di desa kalibening kecamatan sukoharjo kabupaten wonosobo. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 13(2), 87–94.
- Zenderland, J., Hart, R., Bussmann, R.W., Zambrana, N. Y. P., Sikharulidze, S., Kikvidze, Kikodze, D., Tchelidze, D., Khutsishvili, M., Batsatsashvili, K. (2019). The Use of B Use Value ^: Quantifying Importance in Ethnobotany. *Economic Botany*, 1–11.